

Menguatkan Ekonomi Desa Berbasis Kearifan Lokal Melalui BUMDes: Studi Kasus di Desa Grenggeng Kabupaten Kebumen

Imam Nurwanto¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the process of strengthening the village economy based on local wisdom through the Village-Owned Enterprise (BUMDes) in Grenggeng Village, Kebumen Regency. The research employs a qualitative-descriptive approach with data collection methods including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively and consisted of BUMDes managers, village government officials, and community members directly involved in BUMDes activities. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing, validated through source and method triangulation. The findings reveal that the development of local wisdom through BUMDes involves five main stages: mapping of village potential, determining the community's collective vision, designing a development timeline, identifying stakeholders, and program implementation. Through the management of BUMDes, local potentials such as pandanus weaving crafts, traditional culinary tourism at Pasar Perengkali, organic rice cultivation, and various cultural activities have been successfully integrated in a synergistic manner. The positive impacts of BUMDes management are felt by the community in the form of increased economic income, the creation of new job opportunities, enhanced entrepreneurial independence both individually and collectively, and the more equitable distribution of income across the community. The study concludes by emphasizing the crucial role of BUMDes in developing local potential as a means of empowering the village economy. Participatory management based on local wisdom is identified as a key success factor in achieving independent and sustainable village development.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 27-06-2025

Revised: 16-07-2025

Accepted: 25-07-2025

KEYWORDS

local wisdom, bumdes, economic empowerment, grenggeng village, sustainable development

Corresponding Author:

Imam Nurwanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: imamnurwanto91@gmail.com

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan semangat baru bagi masyarakat desa dalam mengelola potensi ekonomi berbasis aset desa untuk menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Potensi desa yang dimaksud meliputi sumber daya alam (SDA), sosial, serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut. Melalui pengembangan aset desa, kini masyarakat memiliki kesempatan untuk menciptakan gerakan kemandirian ekonomi berbasis kewirausahaan desa (Zamroni et al., 2015). Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan aset desa sering kali dikuasai oleh pemodal atau investor, di mana masyarakat lokal hanya menjadi pekerja, bukan subjek pembangunan (Rozaki & Rohaya, 2019).

Pengelolaan ekonomi yang didominasi investor atau korporasi telah menjadi tantangan besar bagi kemandirian desa di Indonesia. Dalam berbagai kasus, seperti di Bali dan Lombok, pengembangan pariwisata lebih banyak menguntungkan investor daripada masyarakat lokal, sehingga menciptakan pola hubungan patron-klien yang semakin memperlemah posisi masyarakat setempat (Rozaki & Rohaya, 2019). Oleh karena itu, pengembangan ekonomi yang berbasis pada kearifan lokal melalui partisipasi aktif masyarakat menjadi sangat penting untuk mengatasi persoalan tersebut. Partisipasi ini dimungkinkan melalui pengembangan lembaga ekonomi tingkat desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang mampu menempatkan masyarakat desa sebagai subjek utama pembangunan.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan, serta strategi masyarakat lokal dalam mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari secara bijaksana dan penuh kearifan (Syamsiar, 2010). Kearifan ini mencakup nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun maupun nilai-nilai baru yang muncul akibat interaksi dengan masyarakat luar (Njatrijani, 2018). Desa-desa di Indonesia, dengan jumlah yang sangat banyak mencapai 84.096 desa pada tahun 2021, menyimpan potensi kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam (Badan Pusat Statistik, 2022). Potensi kearifan lokal ini menjadi modal utama dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan sekaligus melestarikan identitas budaya lokal.

Desa Grenggeng di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi lokal dan memiliki kearifan lokal yang kuat, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun ekonomi. Desa ini memiliki sejarah panjang, terbentuk dari penggabungan tujuh desa dengan karakteristik masyarakat yang sangat beragam. Kearifan lokal yang dimiliki meliputi kerajinan anyaman daun pandan, seni pertunjukan tradisional seperti kuda lumping, dan pasar tradisional unik yang disebut Pasar Perengkali. Potensi ini menjadi aset strategis dalam membangun ekonomi lokal, namun dalam pengelolaannya masih menghadapi tantangan, di antaranya belum terintegrasinya

berbagai potensi yang ada sehingga kurang optimal dalam memberikan manfaat secara merata bagi seluruh masyarakat.

BUMDes hadir sebagai lembaganya untuk mengintegrasikan pengelolaan berbagai potensi desa agar mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Dibentuknya BUMDes Mandiri Sakti pada tahun 2016 di Desa Grenggeng diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa. Model pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDes ini bertujuan untuk memastikan bahwa aset desa tetap dikuasai oleh masyarakat lokal, sehingga dampak ekonomi dari pengelolaan aset tersebut lebih banyak dirasakan oleh warga desa sendiri (Rozaki & Rohaya, 2019). Melalui penelitian ini, proses pengembangan kearifan lokal melalui BUMDes di Desa Grenggeng akan dikaji lebih mendalam, termasuk bagaimana hasil implementasinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai proses pengembangan kearifan lokal melalui BUMDes di Desa Grenggeng, Kabupaten Kebumen. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam dan rinci tentang realitas sosial, budaya, serta proses interaksi di masyarakat (Moleong, 2019). Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan BUMDes. Subjek tersebut terdiri dari Kepala Desa Grenggeng, Direktur dan Kepala Unit BUMDes Mandiri Sakti, ketua serta anggota Kelompok Usaha Pengrajin (KUP) anyaman pandan, karyawan warung BUMDes, serta pedagang di Pasar Perengkali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai kegiatan dan kondisi di lapangan, termasuk pengamatan terhadap kegiatan unit usaha desa yang meliputi kerajinan anyaman pandan, wisata kuliner, serta pengelolaan pasar desa. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik wawancara tak terstruktur agar data yang diperoleh bersifat mendalam, autentik, dan sesuai dengan situasi aktual di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, termasuk dokumen profil BUMDes Mandiri Sakti Desa Grenggeng dan dokumen pelaksanaan program tahun 2021.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang serta posisi yang berbeda, seperti kepala desa, pengelola BUMDes, dan masyarakat desa yang terlibat langsung. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan

membandingkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang konsisten dan akurat (Imam, 2013; Moleong, 2019). Data dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif dan terpercaya.

Hasil dan Diskusi

Pengembangan ekonomi desa berbasis kearifan lokal telah menjadi perhatian besar sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan potensi lokal dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa, yang mana Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi salah satu instrumen utama (Zamroni et al., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Desa Grenggeng di Kabupaten Kebumen memanfaatkan BUMDes dalam mengintegrasikan potensi lokal, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Desa Grenggeng dipilih karena memiliki potensi lokal yang unik dan sangat beragam, mencakup aspek budaya, sosial, dan alam yang belum dikelola secara optimal.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini secara khusus ingin mengetahui tahapan dan hasil implementasi pengembangan potensi desa berbasis kearifan lokal melalui BUMDes Mandiri Sakti. Penelitian ini relevan karena masih terbatasnya kajian tentang implementasi nyata dari BUMDes dalam pengelolaan kearifan lokal, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya tergarap. Menurut Rozaki dan Rohaya (2019), keterlibatan aktif masyarakat desa sebagai subjek pembangunan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan dan adil secara ekonomi.

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan kearifan lokal di Desa Grenggeng melalui BUMDes dilakukan melalui lima tahapan utama yaitu pemetaan potensi desa, penentuan impian kolektif, perancangan timeline, penentuan stakeholder, serta implementasi berbagai program kerja. Tahapan ini berhasil mengintegrasikan berbagai potensi yang dimiliki desa, seperti anyaman pandan, pasar kuliner tradisional (Pasar Perengkali), wisata religi Makam Syekh Baribin, serta produksi padi organik. Hal ini sejalan dengan upaya pemberdayaan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan potensi yang mereka miliki (Rozaki & Rohaya, 2019).



Gambar 1. Tahap pengembangan kearifan lokal di Desa Grenggeng melalui BUMDes

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keberhasilan BUMDes dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengelolaan kolektif potensi lokal. Pengelolaan Pasar Perengkali sebagai pusat wisata kuliner tradisional, misalnya, berhasil menciptakan pendapatan yang signifikan dengan omset mencapai 10 hingga 15 juta rupiah dalam sekali kegiatan. Selain itu, pengelolaan kerajinan anyaman pandan melalui Kelompok Usaha Pengrajin (KUP) mampu meningkatkan kualitas dan pemasaran produk sehingga pendapatan para pengrajin mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Hasil menarik lainnya adalah program pengembangan padi organik yang awalnya dilatarbelakangi oleh kesulitan petani mendapatkan pupuk kimia bersubsidi. Program ini secara tidak terduga justru menghasilkan peningkatan nilai jual produk pertanian lokal dan menarik minat mitra dari luar desa untuk bekerjasama. Selain itu, integrasi pemuda desa dalam pengelolaan Warung BUMDes juga menjadi terobosan penting dalam membuka lapangan pekerjaan baru, sekaligus membantu para pemuda memperoleh pendidikan tinggi.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Rozaki dan Rohaya (2019) yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan potensi desa sangat efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Dewi (2014) yang menyatakan bahwa BUMDes dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengelola aset desa untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat desa dalam menentukan arah pembangunan menjadi kunci keberhasilan implementasi program berbasis kearifan lokal.

Sebaliknya, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi desa yang berbasis investor atau korporasi lebih banyak memberikan manfaat kepada pemilik modal dibandingkan masyarakat lokal (Rozaki & Rohaya, 2019). Namun, dalam kasus Desa Grenggeng, pendekatan yang digunakan justru berhasil menempatkan

masyarakat sebagai penerima manfaat utama. Hal ini menunjukkan bahwa model pengelolaan ekonomi desa yang dikembangkan melalui BUMDes mampu memberikan alternatif yang lebih adil dan inklusif dalam konteks pembangunan pedesaan.

Peran BUMDes dalam mengembangkan potensi lokal di Desa Grenggeng juga sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal (Ash-Shiddiqy, 2022). Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan mampu menciptakan rasa memiliki, sehingga program-program yang dijalankan lebih mudah diterima dan berkelanjutan. Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas ini juga memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kearifan lokal (Syamsiar, 2010).

Dukungan aktif dari pemerintah desa serta keterlibatan berbagai stakeholder dalam pengembangan potensi lokal merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program BUMDes Mandiri Sakti. Keterlibatan stakeholder seperti Ketua KUP, pedagang Pasar Perengkali, hingga pemuda desa, menciptakan kolaborasi yang kuat dalam mendukung keberlanjutan program. Namun, penting untuk berhati-hati dalam menginterpretasi keberhasilan ini, karena implementasi serupa di desa lain mungkin memerlukan adaptasi strategi berdasarkan karakteristik sosial-budaya masing-masing wilayah.

Keberhasilan pengembangan padi organik menunjukkan potensi yang signifikan dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di pedesaan. Namun, interpretasi hasil ini harus dilakukan secara hati-hati karena kesuksesan ini bergantung pada kapasitas desa dalam mengelola sumber daya dan membangun jaringan pemasaran yang kuat. Program ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif BUMDes dalam menyediakan infrastruktur pendukung dan jaringan pemasaran yang efektif agar dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

Peningkatan signifikan pada pendapatan masyarakat desa, pembukaan lapangan kerja baru, dan penguatan kemandirian ekonomi merupakan dampak nyata dari implementasi BUMDes Mandiri Sakti di Desa Grenggeng. Temuan ini menegaskan signifikansi peran BUMDes dalam mengelola aset lokal untuk menciptakan dampak ekonomi yang luas dan berkelanjutan bagi masyarakat. Namun, pencapaian ini perlu dipahami sebagai hasil dari proses panjang dan kolaboratif antara berbagai elemen masyarakat desa, bukan semata-mata hasil dari intervensi kebijakan semata.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini juga mencerminkan adanya transformasi sosial dalam pola pikir masyarakat, dari yang sebelumnya bekerja secara individual menjadi lebih kolektif dan kolaboratif. Pengelolaan kerajinan anyaman pandan secara berkelompok, misalnya, menjadi bukti bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan usaha secara kolektif dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar

dibandingkan pengelolaan secara individu. Namun, perlu diperhatikan bahwa mempertahankan pola pikir kolektif ini membutuhkan upaya berkelanjutan dari semua pihak.



Gambar 2. Pengrajin Anyaman Pandan

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan ekonomi berbasis kearifan lokal melalui BUMDes. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengelolaan partisipatif dan kolektif yang dijalankan Desa Grenggeng dapat menjadi alternatif efektif untuk menghindari dominasi investor atau korporasi yang berpotensi merugikan masyarakat lokal. Implikasi lain yang penting adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dalam bentuk pendampingan, pelatihan, dan fasilitasi akses pasar agar keberlanjutan program bisa tetap terjaga.

Secara lebih luas, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pembangunan pedesaan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pemerintah dan pengambil kebijakan dalam merancang kebijakan pembangunan desa yang inklusif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pembangunan desa yang berkelanjutan tidak hanya tercapai secara ekonomi tetapi juga mampu menjaga kelestarian budaya serta nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat desa (Dureau, 2013).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan potensi lokal melalui BUMDes Mandiri Sakti di Desa Grenggeng Kabupaten Kebumen telah berjalan secara efektif dalam mengembangkan kearifan lokal. Tahapan yang dilalui meliputi pemetaan potensi desa, perumusan impian kolektif masyarakat, perancangan timeline pengembangan, penentuan stakeholder, serta implementasi program yang berbasis partisipasi aktif masyarakat desa. Program-program unggulan seperti kerajinan anyaman pandan, pasar tradisional Perengkali, padi

organik, wisata religi, dan kegiatan budaya berhasil diintegrasikan secara optimal oleh BUMDes.

Implementasi program tersebut menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Grenggeng, seperti meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi individu maupun kelompok. Pengelolaan secara kolektif ini mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi kuat antara pemerintah desa, pengelola BUMDes, serta seluruh stakeholder yang terlibat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa model pengelolaan ekonomi desa melalui BUMDes yang partisipatif dan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam mencapai pembangunan desa yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah maupun pihak terkait untuk memastikan keberlangsungan program yang telah diimplementasikan, sehingga manfaat yang dirasakan masyarakat dapat terus berlanjut di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ash-Shiddiqy, M. (2022). Potensi Desa Dan Strategi Penerapan Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Bisnis Bumdes. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(1), 1–28.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik potensi desa Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) serta menumbuhkan perekonomian desa. *Journal of rural and development*, 5(1).
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, 96.
- Imam, G. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16–31.
- Rozaki, A., & Rohaya, S. (2019). Memberdayakan desa melalui pariwisata berbasis bumdes. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–20.
- Syamsiar, S. (2010). Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat indonesia sebagai sumber gagasan berkarya seni rupa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik*

<https://doi.org/10.62491/jsm.v2i2.2025.38>

dan Wacana Seni Budaya Rupa, 2(1).

Zamroni, S., Anwar, M. Z., Yulianto, S., Rozaki, A., & Edi, A. C. (2015). *Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan*. Institute for Research and Empowerment.